

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN KONSEP PERSATUAN DAN KESATUAN TERHADAP SIKAP SOLIDARITAS SISWA

(Rentika Oktapiani, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimanakah hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini 49 responden, analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang kuat, antara tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung dengan ditunjukkan hasil uji t hitung \geq t tabel ($10,87 \geq 9,49$). Artinya semakin baik pemahaman terhadap konsep persatuan dan kesatuan maka tingkat solidaritas yang ditunjukkan siswa semakin baik.

Kata kunci: pemahaman, konsep persatuan dan kesatuan, sikap solidaritas.

ABSTRACT

THE CORRELATION OF UNDERSTANDING LEVEL OF THE UNITY CONCEPT TOWARDS STUDENTS SOLIDARITY ATTITUDE

(Rentika Oktapiani, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of this research was to explain the correlation of understanding level of the unity concept towards students solidarity attitude at SMK 2 Mei Bandar Lampung in academic year 2015/2016.

In this research, the writers used correlational descriptive. There were 49 respondents as the sample in this research. The writers used Chi Square formula as the data analysis.

Based on the result of the research, it showed that there was a strong correlation between the understanding of unity concept towards students solidarity attitude at SMK 2 Mei Bandar Lampung. The result of the test indicated that $t \text{ value} \geq t \text{ table}$ ($10.87 \geq 9.49$). It means that the better students understood the concept of unity, it will show that the level of solidarity attitude will better too.

Key words: understanding, the unity concept, solidarity attitude.

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN KONSEP PERSATUAN DAN KESATUAN TERHADAP SIKAP SOLIDARITAS SISWA

(Rentika Oktapiani, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of this research was to explain the correlation of understanding level of the unity concept towards students solidarity attitude at SMK 2 Mei Bandar Lampung in academic year 2015/2016. In this research, the writers used correlational descriptive. There were 49 respondents as the sample in this research. The writers used Chi Square formula as the data analysis. Based on the result of the research, it showed that there was a strong correlation between the understanding of unity concept towards students solidarity attitude at SMK 2 Mei Bandar Lampung. The result of the test indicated that $t \text{ value} \geq t \text{ table}$ ($10.87 \geq 9.49$). It means that the better students understood the concept of unity, it will show that the level of solidarity attitude will better too.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimanakah hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini 49 responden, analisis data menggunakan Chi Kuadrat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang kuat, antara tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung dengan ditunjukkan hasil uji t hitung $\geq t$ tabel ($10,87 \geq 9,49$). Artinya semakin baik pemahaman terhadap konsep persatuan dan kesatuan maka tingkat solidaritas yang ditunjukkan siswa semakin baik.

Kata kunci: pemahaman, konsep persatuan dan kesatuan, sikap solidaritas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan, di dalamnya. Di sisi lain, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya (*cultural background*) beragam. Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan.

Contoh kecil dari perbedaan keberagaman budaya ini antara lain adalah perbedaan watak. Tetapi perbedaan itu semua tidak menjadikan Indonesia menjadi negara yang tidak bersatu atau negara yang terpecah-pecah karena perbedaannya, melainkan menjadikan Indonesia negara yang mempunyai konsep persatuan dan kesatuan di atas segala perbedaan.

Konsep persatuan dan kesatuan ini terlihat dari semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Secara mendalam Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama. Jadi rakyat Indonesia pada dasarnya harus mempunyai konsep persatuan dan kesatuan didirinya masing-masing, karena dengan konsep persatuan dan kesatuan inilah rakyat Indonesia bisa menjalankan kehidupannya dengan sejahtera dan makmur, karena tidak

mempermasalahkan perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan tersebut menjadi salah satu keunikan negara Indonesia. Konsep persatuan dan kesatuan ini juga ada di landasan ideal dan konstitusional negara Indonesia yaitu, landasan idealnya adalah Pancasila yaitu sila 3 yang berbunyi: "Persatuan Indonesia".

Melalui semangat persatuan Indonesia kita harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur. Melalui hal tersebut harapannya adalah agar kita bisa memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang baik dan benar, karena pada kenyataan zaman sekarang konsep persatuan dan kesatuan ini sering disalah artikan, hal ini bisa dilihat dari anak remaja khususnya anak-anak yang usianya menjelang kedewasaan pelajar SMK khususnya, rasa persatuan dan kesatuan yang ada dikalangan ini memang lah kuat contoh persatuan dan kesatuan yang diperlihatkan adalah bentuk solidaritas kelompok, tetapi konsep persatuan dan kesatuan yang mengatasnamakan solidaritas kelompok ini cenderung kearah yang tidak baik, yang secara konseptual solidaritas itu suatu kata yang bersifat sangat positif sekali. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain disekitarnya. Multikulturalisme yang ada di Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai banyak keragaman dan kekayaan yang sangat membutuhkan solidaritas antar sesama umat manusia demi tercapainya kehidupan yang harmonis.

Banyak siswa yang mengatas namakan solidaritas tetapi bentuk solidaritas yang dimaksud adalah solidaritas yang hanya mementingkan kelompok, contohnya adalah tawuran karena merasa memiliki rasa solidaritas maka siswa-siswa akhirnya memilih ikut serta dalam tawuran yang masuk kedalam salah satu bentuk kenakalan remaja. Merokok karena ingin kompak atau solidaritas antar teman sebaya maka siswa yang lain mengikuti temannya agar dianggap mempunyai rasa solidaritas tinggi dikelompok tersebut. Hal-hal ini yang ada dinyatakan sekarang bahwa solidaritas yang dilakukan siswa-siswa SMK ini masuk kedalam bentuk solidaritas yang salah. Negatifnya sikap solidaritas ini diduga karena berbagai faktor yaitu anatar lain, budaya sekolah yang mayoritas laki-laki yang mengedepankan rasa solidaritas, penggunaan media masa yang salah, serta lingkungan yang menunjukkan sikap-sikap solidaritas ini menjadi negatif. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di SMK 2 Mei Bandar Lampung untuk mengetahui hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetian Pemahaman

Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono, (2009: 50) mengatakan bahwa: "Pemahaman

(*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat".

Pengertian persatuan dan kesatuan

Menurut Syarbaini (2010: 43) menyatakan bahwa "Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi".

Kesatuan adalah ke-Esaan, sifat tunggal atau kesetuhan WJS.Poerwadarminta, (2003: 30). "Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu".

Pengertian sikap

Menurut Notoatmodjo (2003 : 18) "Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus".

Komponen Sikap

Menurut Azwar (2005: 23) struktur sikap terdiri atas 3 komponen sebagai berikut :

1. komponen kognitif, yaitu merupakan representasi yang dipercayai oleh pemilik sikap.
2. komponen afektif, yaitu merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan

merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen efektif disamakan dengan perasaan dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3. komponen konatif, yaitu merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang, dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Teori sikap

Terdapat beberapa teori sikap menurut Mar'at (1996: 77) yaitu:

1. Teori keseimbangan
Upaya individu untuk tetap konsisten dalam bersikeras dalam hidup. Suatu sistem seimbang terjadi apabila seseorang sependapat dengan orang lain yang disukainya. Ketidakseimbangan terjadi bila seseorang tidak sependapat dengan orang yang disukainya atau sependapat dengan orang yang tidak disukainya.
2. Teori konsistensi kognitif-afektif
Fokusnya pada bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksinya. Penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya.
3. Teori ketidaksesuaian
Individu menyelaraskan elemen-elemen kognisi, pemikiran atau struktur (konsonansi, selaras).
4. Teori atribusi
Individu mengetahui akan sikapnya dengan mengambil kesimpulan dari perilakunya

sendiri dan persepsinya tentang situasi. Implementasinya adalah perubahan perilaku seseorang menimbulkan kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya berubah.

Pengertian Solidaritas

Menurut Koentjaraningrat, (2009: 104) "Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjukan pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama".

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dengan sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu metode ilmiah yang analisisnya dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan hasilnya.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK 2 Mei Bandar Lampung

Sampel

Sample yang diambil adalah 10% dari jumlah siswa kelas XI SMK 2

Mei Bandar Lampung. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah $10\% \times 488 = 49$ responden. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Sample Random*

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membedakan dua variabel yaitu :

- a. Variabel bebas (X)
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan.
- b. Variabel terikat (Y)
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung.

Definisi Konseptual

Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi sedangkan kesatuan adalah ke-Esaan, sifat tunggal atau kesetuhan. Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu. Dengan demikian persatuan dan kesatuan mengandung arti Bersatunya berbagai macam perbedaan, suku, agama, yang berbeda disatu wilayah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan nasional.

Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjukan pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Definisi operasional variabel

Tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dapat didefinisikan sebagai tingkatan pemahaman yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang paham atau tidak paham dengan segala yang mempengaruhinya. Sedangkan persatuan dan kesatuan adalah bersatunya macam-macam corak perbedaan yang ada menjadi satu keutuhan yang utuh dan tidak terpecah belah. Pemahaman konsep persatuan dan kesatuan disini berarti penilaian terhadap kemampuan penguasaan siswa tentang:

Pengertian persatuan dan kesatuan

Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia diwujudkan dalam semboyan pada lambang Negara Republik Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang keberadaannya berdasarkan pada PP No. 66 Tahun 1951, mengandung arti beraneka tetapi tetap satu.

1. Prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan
 - a. Prinsip bhineka tunggal ika
 - b. Prinsip nasionalisme Indonesia
 - c. Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab
 - d. Prinsip wawasan nusantara
2. Landasan hukum persatuan dan kesatuan
 - a. Landasan Ideal, adalah Pancasila yaitu sila 3 “Persatuan Indonesia”.
 - b. Landasan Konstitusional, adalah UUD 1945 yang terdiridari pembukaan alinea IV.
3. Implementasi nilai persatuan dan kesatuan pada sila ke-tiga

Sila persatuan Indonesia merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah atau bersatunya bermacam-macam perbedaan suku, agama, dan lain-lain yang berada diwilayah Indonesia. Persatuan ini terjadi karena didorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengertian solidaritas

Sikap solidaritas adalah sikap kesetiakawanan dan kebersamaan seseorang terhadap kelompoknya yang menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan guna untuk kemajuan individu, kelompok dan lingkungan sekitar. Indikator dalam variabel ini adalah:

- a. Sikap kebersamaan
Sikap kebersamaan terbentuk karena rasa kekeluargaan dan persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa.
- b. Sikap kesetiakawanan
Bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama atau sesama teman sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.
- c. Sikap tanggung jawab
Konsekuensi dari apa yang diperbuat dari sikap kebersamaan dan kesetiakawanan adalah rasa tanggung jawab.

Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman konsep persatuan dan kesatuan diukur melalui tes berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dengan rentang 0-100 melalui indikator tentang pemahaman konsep persatuan dan kesatuan dengan ukuran indikator baik, cukup, dan kurang.
- b. Sikap solidaritas diukur melalui skala sikap berdasarkan skor skala 1 – 3, yaitu:
 - a. Setuju/mendukung
 - b. Ragu-ragu/netral
 - c. Tidak setuju/menolakMelalui pengukuran indikator :
 1. Aspek kognitif solidaritas
 2. Aspek afektif solidaritas
 3. Aspek konatif solidaritas

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi kedalam 2 bagian yaitu teknik pokok dan penunjang, teknik pokok terdiri dari tes pemahaman dan skala sikap dan teknik penunjang terdiri dari observasi dan wawancara

UJI VALIDITAS & RELIABILITAS

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan yaitu *logical validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing.

Uji Reliabilitas

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan

menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown*. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval persentase, chi kuadrat yang kemudian hasil tersebut dideskripsikan menjadi kalimat yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK 2 Mei Bandar Lampung terletak di Jalan Abdul Muis No.18 Gedungmeneng, Bandar Lampung. Letak SMK 2 Mei cukup strategis karena tidak terlalu jauh dari jalur utama Rajabasa–Tanjungkarang dan tidak persis berada di pinggir jalur utama tersebut. Hal ini membawa dampak positif yakni kebisingan dan keramaian yang menjadi kendala utama untuk berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar dapat diatasi, dengan demikian terciptalah situasi belajar mengajar yang kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan sarana dan prasarananya yang lengkap, SMK 2 Mei telah menjadi salah satu sekolah kejuruan yang terlengkap di Provinsi Lampung. Sarana pokok dari sekolah kejuruan yaitu adanya laboratorium untuk tempat praktik dapat dipenuhi sehingga memberikan kemudahan kepada siswanya dalam menerapkan

teori dan praktik secara seimbang.

Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba kepada 10 orang responden dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka selanjutnya penulis menyebar tes pemahaman dan skala sikap kepada 49 responden yang ditujukan kepada siswa kelas XI SMK 2 Mei Bandar Lampung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil sebaran tes pemahaman dan skala sikap kepada 49 responden yang berisikan 20 soal pertanyaan tes pemahaman dan 10 tes skala sikap tentang hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai hubungan tingkat pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut :

Variabel Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan (X)

Pemahaman konsep persatuan dan kesatuan SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 lebih dominan dalam katagori baik dalam memahami dan memaknai konsep persatuan dan kesatuan. Ini bisa dilihat dari jawaban dari indikator–indikator persatuan dan kesatuan yaitu, pengertian persatuan dan kesatuan,

landasan hukum persatuan dan kesatuan, prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan dan implementasi nilai persatuan dan kesatuan pada Pancasila sila ke-3. Sebanyak 24 responden atau 48,98% menyatakan baik dalam memahami konsep persatuan dan kesatuan. Sebanyak 6 responden atau 12,25% menyatakan kurang dalam memahami konsep persatuan dan kesatuan dan sebanyak 19 responden atau 38,77% menyatakan cukup dalam memahami konsep persatuan dan kesatuan. Kebanyakan siswa yang cukup paham dan kurang paham ini dikarenakan siswa hanya mampu mengetahui persatuan dan kesatuan tetapi tidak mampu memahami dan memaknai sepenuhnya konsep persatuan dan kesatuan secara baik.

Sejalan dengan pendapat Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudjiono, (2009: 50) mengatakan bahwa: "Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat". Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu yang pernah dijelaskan sebelumnya. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat mengulang kembali dan menjelaskan secara ulang dengan caranya sendiri. Dalam hal ini siswa dapat mendapatkan materi dari yang telah diberikan oleh guru menyangkut konsep persatuan dan kesatuan serta siswa juga belajar dari lingkungan sekitar sehingga pemahamannya sudah termasuk dalam kategori baik.

Oleh karena itu, semakin banyak hal yang diketahui siswa dan diingat siswa tentang konsep persatuan dan

kesatuan dan semakin banyak yang mengajarkan konsep persatuan dan kesatuan maka semakin baik juga pemahaman siswa.

1. Indikator Pengertian Persatuan Dan Kesatuan

Berdasarkan keadaan dan kondisi yang sebenarnya yang sesuai dengan data yang diperoleh maka dari data tersebut terdapat 10,20 % atau 5 responden masuk dalam kategori kurang paham terhadap pengertian persatuan dan kesatuan. Dan sebanyak 20,41 % atau 10 responden masuk dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan responden pada dasarnya mengerti pengertian persatuan dan kesatuan tetapi responden belum memahami secara baik persatuan dan kesatuan hanya sebatas cukup tahu. Selanjutnya 64,39 % atau 34 responden masuk dalam kategori baik pemahamannya.

Dalam indikator pemahaman tingkatan yang pertama yaitu interpretasi. Interpretasi adalah pemahaman seseorang diukur dari seberapa siswa dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang dipelajari sesuai dengan bahasanya sendiri. Dan dari data yang didapat peneliti terdapat 30,61% responden belum dapat menjelaskan konsep atau pelajaran yang didapatnya dengan bahasanya sendiri atau dengan kata lain pemahamannya dalam indikator pengertian dan kesatuan masih kurang dan cukup. Dalam hal ini sebaiknya responden belajar dengan baik, belajar tidak hanya dari guru tetapi persatuan dan kesatuan bisa dipelajari

melalui lingkungan sekitar serta responden atau siswa harus lebih memaknai persatuan dan kesatuan, yang terpenting saat guru menjelaskan siswa harus fokus dan mengerti apa yang diberikan oleh guru, sehingga proses belajar dan mengajar menjadi baik dan responden dapat mengerti dengan baik sehingga sikap serta pemahamannya lebih baik lagi.

2. Indikator Prinsip – Prinsip Persatuan Dan Kesatuan

Berdasarkan keadaan dan kondisi yang sebenarnya, yang sesuai dengan data yang diperoleh maka dari data yang ada terdapat 6,12 % atau sebanyak 3 responden masuk dalam kategori kurang pemahamannya terhadap prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan. Sebanyak 30,61 % atau 15 responden masuk kedalam kategori cukup pemahamannya mengenai indikator prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan, Selanjutnya 63,27 % atau 31 responden masuk dalam kategori baik. Baiknya pemahaman responden ini dikarenakan responden bisa dengan baik menerima pembelajaran dari guru, sekolah dan lingkungan sekitar, faktor individu yang memang baik pemahamannya didukung dengan guru yang dalam proses belajar dan mengajar baik sehingga pemahaman responden akan semakin baik.

Menurut Taksonomi Bloom dalam Daryanto, (2008:106) mengemukakan “Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan

dalam proses belajar mengajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut yang menunjukkan bahwa responden dituntut untuk mengerti dan memahami apa yang telah di jelaskan dan diberikan oleh guru, tetapi dari data dilihat bahwa 36,73 % atau 18 responden masuk dalam kategori yang tidak sesuai harapan yaitu kurang dan cukup. Hal ini dikarenakan responden yang dalam proses belajar mengajar belum dapat menerima dan menangkap apa yang sudah diajarkan oleh guru. Harapannya responden yang saat proses belajar mengajar tidak fokus harus dapat memahami dan mengerti apa yang diajarkan, dengan cara lebih baik lagi pada saat jam pelajaran berlangsung serta lebih sensitif dengan perubahan di lingkungan sekitar agar hasil yang didapatkan baik.

3. Indikator Landasan Hukum Persatuan Dan Kesatuan

Berdasarkan keadaan dan kondisi sebenarnya yang sesuai dengan data yang telah diperoleh maka dari data tersebut terdapat 93,88 % atau 46 responden masuk dalam kategori kurang pemahamannya terhadap landasan hukum persatuan dan kesatuan. Dan terdapat 0 % atau 0 responden yang masuk kedalam kategori cukup. Sebanyak 6,12 % atau 3 responden masuk ke dalam kategori baik pemahamannya.

Menurut Arif (2006: 109) mengemukakan bahwa “Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, manafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan

sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, hal ini berbanding kebalik dengan kenyataannya dapat dilihat dari data maka sebanyak 93,88 % atau 46 responden masuk dalam kategori yang belum mampu mengartikan, menafsirkan dan menerjemahkan apa yang telah dipelajari, dilihat dari hasil persentase saran peneliti adalah guru harus menjelaskan secara baik, benar dan menarik sehingga siswa mampu menerima dan menafsirkan serta menterjemahkan secara baik kembali. Dan siswa juga harus lebih menghargai proses belajar mengajar dengan baik, seperti rajin belajar melalui buku, internet serta lingkungan yang baik sehingga ilmu yang didapat akan semakin baik dan semakin banyak lagi.

4. Indikator Implementasi Nilai Persatuan Dan Kesatuan Pada Pancasila Sila Ke-3

Berdasarkan keadaan dan kondisi yang sebenarnya yang sesuai dengan data yang diperoleh maka dari data tersebut terdapat 36,74% atau 18 responden termasuk dalam kategori kurang dalam pemahamannya. Dan sebanyak 28,57 % atau 14 responden masuk dalam kategori cukup dalam. Dan sebanyak 34,69 % atau 17 responden masuk dalam kategori baik pemahamannya, ini dilihat dari responden sudah mampu menjawab dengan baik dan juga responden mampu menentukan sikap dengan baik pula. Dalam tingkatan ke 2 dari indikator

pemahaman yaitu mencontohkan (*exemplifying*), yaitu setelah siswa dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang dipelajari sesuai dengan bahasa sendiri, maka selanjutnya siswa dapat memberikan contoh ataupun non contoh dari konsep yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi menjadi penting karena setelah teori-teori selanjutnya yang diharapkan adalah bagaimana responden mampu mengetahui hal / sikap apa saja yang diharapkan setelah mengetahui dan mempelajari teori sebelumnya. Pada data dilihat bahwa 65,31 % responden masih bermasalah dalam indikator implementasi nilai persatuan dan kesatuan pada pancasila sila ke-3, ini dikarenakan siswa masih ragu dan bingung dalam memilih sikap. Harusnya siswa perlu belajar dan memahami konsep secara baik sehingga dalam memilih sikap sudah baik juga dan tidak ada keragu-raguan lagi.

Variabel Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung (Y)

Sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk kedalam kategori setuju atau mendukung terhadap sikap solidaritas, hal ini dilihat dari 20 responden (40,82% dari 49 responden). Sedangkan sebanyak 11 responden (22,45% dari 49 responden) dalam katagori tidak setuju. Dan sisanya sebanyak 18 responden (36,73% dari 49 responden) masuk dalam katagori netral atau ragu-ragu,

Sejalan dengan pendapat Azwar (2005: 23) struktur sikap terdiri atas 3 komponen sebagai berikut: komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Oleh karena itu, semakin utuh komponen yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula atau semakin utuh sikap yang ditunjukkan.

1. Indikator kognitif(Pemahaman)

Menurut Azwar (2005 : 23) kognitif atau pemahaman yaitu representasi yang dipercayai oleh pemilik sikap. Artinya yaitu pemahaman yang dimiliki responden. Karena sikap yang baik berawal dari pemahaman yang baik juga. Oleh karena itu, peneliti akan melihat bagaimana pemahaman sikap responden mengenai sikap solidaritas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden maka terdapat 4,08% atau 2 responden masuk dalam kategori tidak setuju terhadap sikap solidaritas. Dan sebanyak 10,20% atau 5 responden masuk kedalam kategori netral atau ragu-ragu terhadap sikap solidaritasnya. Serta sebanyak 85,72% atau 42 responden masuk kedalam kategori setuju atau mendukung terhadap sikap solidaritas,

Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, (2009:104) “Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjukan pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang

dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Jadi pada hakikatnya solidaritas merupakan hal yang positif, maka sikap solidaritas ini akan membawa persatuan dan kesatuan dan bukan perpecahan serta konflik.

2. Indikator Afektif (Sikap)

Komponen afektif, yaitu merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden maka terdapat 4,08 atau 2 responden masuk dalam kategori tidak setuju terhadap sikap solidaritas. Dan sebanyak 12,25% atau 6 responden masuk dalam kategori netral atau ragu-ragu terhadap sikap solidaritas. Dan sebanyak 83,67% atau 41 responden masuk dalam kategori setuju atau mendukung sikap solidaritas.

Dari data yang diperoleh maka terdapat 14,33% responden masih belum sesuai dengan yang diharapkan, responden masih belum baik dan ragu-ragu dalam memberikan sikap. Menurut LaPierre dalam Azwar (2007) mendefinisikan “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. Sejalan dengan pendapat tersebut dilihat bahwa sikap merupakan respon dari stimulus. Jadi bagaimana stimulus yang diberikan baik maka hasilnya atau sikapnya juga akan baik. Jadi dapat disimpulkan

bahwa apabila pemahaman responden terhadap sikap solidaritas baik maka sikap yang dipilih dan yang akan ditunjukkan juga akan baik. Apa yang diajarkan lingkungan, diajarkan baik maka sikapnya juga akan baik. Jadi perhatikan lingkungan sekitar kita.

3. Indikator Konatif (Tindakan)

Menurut Azwar (2005 : 23) komponen konatif, yaitu merupakan aspek kecendrungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang, dan berisi tendensi atau kecendrungan untuk bertindak atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden maka terdapat 2,04% atau 1 responden yang masuk kedalam kategori tidak setuju terhadap sikap solidaritas. Dan dari data terlihat bahwa sebanyak 24,49% atau 12 responden masuk dalam kategori ragu-ragu atau netral terhadap sikap solidaritas. Serta sebanyak 73,47% atau 36 responden masuk dalam kategori setuju atau mendukung terhadap sikap solidaritas.

Dari data yang diperoleh maka dapat dilihat sebanyak 26,53% responden masih belum menunjukkan sikap solidaritas yang diharapkan, hal ini sejalan dengan pendapat Azwar (2005 : 23) yaitu komponen afektif, kognitif dan konatif secara bersama-sama akan membentuk sikap yang utuh. Jadi bagaimana pemahaman akan mempengaruhi

sikap dan dari sikap akan menunjukkan tindakan yang diharapkan, inilah yang disebut *total attitude* atau sikap yang utuh.

Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi korelasi chi kuadrat, pemahaman konsep persatuan dan kesatuan memiliki hubungan yang kuat terhadap sikap solidaritas siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus chi kuadrat dimana x^2 hitung lebih besar dari x^2 tabel (x^2 hitung $\geq x^2$ tabel), yaitu $10,87 \geq 9,49$ pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sedang dengan koefisien kontingensi $C=0,42$ dan kontingensi maksimum $C_{maks}=0,81$. Berdasarkan perbandingan antara C dengan C_{maks} maka hasilnya adalah 0,52 yang berada pada kategori sedang. Sehingga pada hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Sejalan dengan pendapat Sadirman (2005: 21) mengungkapkan bahwa sebuah perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Dari pendapat tersebut menyatakan suatu perubahan

tidak hanya didapat dari ilmu atau pengetahuan saja melainkan juga dari hasil pengetahuan tersebut yaitu sikap perilaku seseorang yang berubah.

Oleh karena itu semakin tinggi pemahaman siswa terhadap konsep persatuan dan kesatuan maka semakin mendukung pula sikap solidaritasnya begitu juga sebaliknya. Karena pemahaman seseorang terhadap sesuatu juga akan berpengaruh terhadap hasil dari pemahaman tersebut yaitu sikap seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman materi konsep persatuan dan kesatuan siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 Pemahaman konsep persatuan dan kesatuan siswa lebih dominan dalam katagori baik dalam memahami indikator-indikator persatuan dan kesatuan, ini dilihat dari 24 responden (48,98% dari 49 responden) masuk dalam katagori baik dalam pemahaman konsep persatuan dan kesatuan. Sehingga siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat bersatu dan tidak terpecah belah melawan perbedaan.
2. Sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Sikap solidaritas lebih dominan dalam katagori setuju atau mendukung,

dalam hal ini 20 responden (40,82% dari 49 responden) sudah mampu memahami dan mampu membedakan sikap solidaritas positif dan negatif, dan siswa juga telah memiliki aspek kognitif, afektif dan konatif yang baik.

3. Berdasarkan hasil pengujian hubungan antara variabel X dan variabel Y diketahui bahwa terdapat tingkat hubungan keeratan yang sedang pada pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman konsep persatuan dan kesatuan terhadap sikap solidaritas.

Saran

1. Kepada sekolah diharapkan dapat memberikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang berhubungan dengan konsep persatuan dan kesatuan serta rasa solidaritas yang baik seperti membuat organisasi-organisasi dibidang sosial.
2. Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat memberikan pemahaman materi persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam pancasila dengan sebaik-baiknya agar siswa lebih memahami konsep persatuan dan kesatuan dengan benar dan baik.
3. Kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa agar lebih mampu mengaplikasikan rasa persatuan dan kesatuan dengan baik yaitu guna untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan sekitar dan

dikehidupan sehari-harinya seperti rasa kebersamaan yang tinggi dan rasa toleransi antar sesama sehingga diharapkan siswa mampu memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan bernilai positif.

Rajawali pers.

Syarbaini, Syahrial. 2010.
*Implementasi Pancasila
Melalu Pendidikan
Kewarganegaraan.*
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Daftar Pustaka

- Arif. 2006. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'arat.1996. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Gramedia Widia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, Wjs. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sadirman, A.M. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar*. Jakarta: Cv Rajagrafindo persada.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: